

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Nama Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman Indonesia, Luhut Binsar Pandjaitan, dan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Indonesia, Airlangga Hartarto, tercantum dalam Pandora Papers (Andryanto, 2021). Pandora Papers merupakan kumpulan 11,9 juta dokumen yang mengekspos keuangan alternatif individu super kaya dunia. Dokumen tersebut juga berisi informasi rinci mengenai lebih dari 214.000 perusahaan luar negeri, nama pemegang saham, hingga aset yang mereka miliki. Nama yang tertulis dalam laporan tersebut adalah mereka yang mencoba menyembunyikan aset dan membayar sedikit atau bahkan sama sekali tidak membayar pajak (Pandora papers: what has been revealed so far?, 2021).

Laporan yang ditulis oleh ratusan jurnalis dari 117 negara tersebut memuat nama-nama besar oligarki dunia (Goodwin, 2021). Selain dua menteri di kabinet Joko Widodo tersebut, ada pula nama orang-orang terdekat Vladimir Putin (Presiden Rusia) dengan kekayaan luar biasa. Kemudian, terdapat nama mantan perdana menteri Inggris Tony Blair dan istrinya Cheria yang telah menghemat pajak mencapai 300.000 Poundsterling serta presiden Kenya, Uhuru Kenyatta, yang memiliki aset lepas pantai senilai 30 juta Dolar Amerika tanpa dipublikasi ke publik (ICIJ, 2021). Laporan kekayaan tersebut berskala besar. Pembuatan Pandora Papers melibatkan lebih dari 600 jurnalis dari 150 media yang berkolaborasi selama dua tahun. Para jurnalis tersebut melacak sumber dokumen rahasia yang sulit ditemukan, menggali catatan pengadilan, hingga menganalisis data dari dokumen publik lainnya di berbagai negara (ICIJ, 2021). Pandora Papers adalah salah satu cara pelaporan jurnalisme dengan mencari, memilah, dan menganalisis data. Kini, kegiatan tersebut dapat dipahami sebagai jurnalisme berbasis data atau *data journalism*. Para jurnalis yang terlibat menggunakan berbagai sumber data untuk mengumpulkan, mengelompokkan, mencari, menganalisis, dan memvisualisasikan

sejumlah besar data. Data-data tersebut rupanya memiliki banyak cerita yang bahkan memiliki pengaruh kuat di dunia (Weiss & Retis, 2018, p. 2). Karena memiliki dasar berupa daya yang pasti, jurnalisme berbasis data dinilai bersifat lebih objektif dan memiliki lebih sedikit bias (Sandoval-Martín & La-Rosa, 2018, p. 204)

Dalam media, jurnalisme berbasis data dapat dipahami sebagai proses analisis dan menyajikan analisis data tersebut kepada public (Coddington, 2014, p. 2). Jurnalisme berbasis data juga beririsan dengan jurnalisme investigatif. Hal itu mengingatkan seorang jurnalis yang ingin membuat laporan berbasis data harus dapat memperoleh, melaporkan, mengatur, mengedit, dan menerbitkan informasi demi kepentingan publik. Proses tersebut merupakan gabungan dari ilmu statistik, komputer, visualisasi, desain, dan pelaporan berita (Zhang & Chen, 2022, p. 1).

Digitalisasi dan adanya kontras data dapat dikatakan sebagai ciri khas dari jenis pelaporan dengan metode ini (Sandoval-Martín & La-Rosa, 2018, p. 204). Karena itu, teknologi berperan besar dalam perkembangan jurnalisme berbasis data. Dengan diluncurkannya The Guardian's Data Blog pada 2009 lalu, Simon Rogers pun mulai mempopulerkan jurnalisme data. Saat itu, ia mengklaim bahwa siapapun dapat mengandalkan data yang terbuka dan menjadikannya sebagai laporan. Bahkan, bagi para jurnalis yang belum memiliki dasar pemrograman sekalipun (Stalph & Borges-Rey, 2018, pp. 1080-1081).

Namun, seiring dengan perkembangan praktik jurnalisme berbasis data, media mulai memahami akan pentingnya peran keilmuan lainnya. Hal itu terbukti dengan meningkatnya interaksi antara programmer dengan jurnalis. Banyak *programmer* yang mulai pindah ke ruang redaksi profesional. Di sisi lain, pemahaman akan dasar pemrograman juga mulai dirasakan sebagai hal penting yang dimiliki oleh para jurnalis (Coddington, 2014, pp. 2-3).

Tak hanya memiliki kemampuan pemrograman, dalam membuat laporan berbasis data, Coddington (2014) juga menemukan bahwa jurnalis data juga membutuhkan keterampilan pemrosesan dan analisis data dengan *spreadsheet* (seperti Excel), pengetahuan dasar statistik, pengembangan dan desain laman,

hingga pembuatan visualisasi data (Coddington, 2014; Stalph & Borges-Rey, 2018, p.1078). Seorang jurnalis yang dapat menguasai keterampilan-keterampilan tersebut dapat melakukan penyaringan hingga visualisasi data secara sederhana terlebih dahulu (Bradshaw, et. al dalam Stalph & Borges-Rey, 2018, p.1083).

Akan tetapi, wawancara dengan 10 pelaku jurnalisisme data menunjukkan tidak ada seorang jurnalis yang dapat menguasai semua hal yang dibutuhkan dalam pembuatan laporan jurnalisisme data tersebut (Sandoval-Martín & La-Rosa, 2018, p. 202). Hal itu diungkap oleh jurnalis data Jesús Escudero. “Pada jurnalisisme data, sangat sulit bahwa satu orang menguasai seluruh hal: biasanya terdapat sebuah kelompok multidisiplin dengan beberapa keahlian. Setidaknya, dibutuhkan tiga orang untuk membuat satu unit laporan berbasis data: seorang jurnalis, programmer, dan desainer,” tutur Escudero (Sandoval-Martín & La-Rosa, 2018, p. 202). Nantinya, individu-individu tersebut akan melakukan tugas yang berbeda-beda. Namun, jurnalis tetap akan menjadi poros karena merupakan sosok yang mencetuskan ide berita, kemudian menjelaskan konsep-konsep yang telah dimiliki dengan *programmer* dan desainer (Sandoval-Martín & La-Rosa, 2018, p. 203).

Hal tersebut berpotensi menimbulkan krisis eksistensial di diri seorang jurnalis, terutama terkait pemaknaan dirinya sebagai seorang jurnalisisme data. Perdebatan pun muncul terkait kemampuan seorang jurnalis tradisional ketika harus berkolaborasi dengan rekan-rekan dengan keahlian yang berbeda. Di beberapa media, terdapat *programmer* dan desainer yang menganggap diri mereka sebagai jurnalis, tetapi beberapa jurnalis tidak menyetujui penyematan identitas ‘jurnalis’ tersebut (Zhang & Chen, 2022, p. 5).

Jurnalis pun mengalami pergeseran pemaknaan dalam perihal profesinya. Sebagai contoh, jurnalis di New York Time dan BBC menganggap para *programmer* dan desainer sebagai jurnalis (Leimdorfer, 2021), tetapi di media Jerman dan Swiss, para *programmer* dan desainer hanya dipandang sebagai ‘teknisi’ yang bukan seorang jurnalis (Waber & Rall, 2012). Hal itu diakibatkan adanya perbedaan pola pikir antara jurnalis dan *programmer* serta desainer tersebut. Para jurnalis diharuskan memegang teguh kode etik untuk tetap independen,

sedangkan *programmer* hingga desainer yang tidak memegang kode etik tersebut berpotensi memiliki tujuan tertentu dengan para pemangku kepentingan (Wright et al., 2019, p. 1296).

Hal ini pun menjadi tantangan tersendiri bagi jurnalis, terutama untuk jurnalis tradisional. Selain harus mempelajari keterampilan baru, mereka juga harus menghadapi era saat teknologi semakin menggerus pengertian jurnalistik yang selama ini mereka pahami. Karena itu, belajar adalah suatu keharusan bagi para jurnalis di dunia yang sangat dinamis ini. Adaptasi menuju era jurnalis berbasis data pun menjadi tantangan utama, terutama bagi pelaku ruang redaksi tradisional yang telah lama tidak berinovasi (Mutsvairo, 2019, pp. 1-2).

Survei yang dilakukan oleh National Association of Hispanic Journalists (NAHJ) pada 2015 lalu menemukan 24 persen jurnalis Hispanik kesulitan untuk beradaptasi dengan ilmu dan teknologi terkini. Bahkan, disebutkan, hal tersebut akan memiliki pengaruh terbesar bagi para jurnalis Latin dalam lima tahun kedepan (Weiss & Retis, 2018, p. 11). Kesulitan pun dirasakan oleh para jurnalis di berbagai negara. Beberapa persepsi mereka akan jurnalisme berbasis data yakni ‘sulit’, ‘menantang’, ‘menyulitkan dan tidak relevan dengan lapangan’ (Weiss & Retis, 2018, p. 4). Di Swedia, kesulitan juga dirasakan oleh para jurnalis karena tidak memiliki sumber daya dan kemampuan yang cukup untuk mencari dan menganalisis data kualitatif dalam jumlah besar (Appelgren & Nygren, 2014, p. 403). Kesulitan yang serupa turut dirasakan oleh para jurnalis di HongKong. Dikarenakan sedikitnya universitas yang mengajarkan proses jurnalisme berbasis data, para jurnalis tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan. Akibatnya, pelaporan jurnalistik jenis ini sulit dilaksanakan di negara tersebut (Wright et al., 2019, p. 7).

Karena hal-hal tersebutlah, penting untuk mengetahui posisi jurnalis dalam era jurnalisme berbasis data tersebut. Sejauh ini, mayoritas kajian lebih berfokus pada cara dan perkembangan proses kerja (Coddington, 2014), tantangan (Mutsvairo, 2019), masa depan (Wright et al., 2019; Stalph & Borges-Rey, 2018), serta studi kasus pengaplikasian jurnalisme data di dalam redaksi (Zhang & Chen,

2022). Terdapat satu riset yang memahami persepsi jurnalisme berbasis data. Namun, riset tersebut berfokus kepada persepsi mahasiswa jurusan jurnalistik terkait rekaman traumatis akan angka dan matematika (Weiss & Retis, 2018).

Riset ini ingin menggali lebih dalam pengalaman dan pemaknaan diri para jurnalis berbasis data di Indonesia akan profesinya sebagai jurnalis. Agar pengalaman dan pemaknaan tersebut dapat dieksplorasi dengan mendalam, penulis akan menggunakan metode penelitian fenomenologi. Dalam konteks penelitian ini, terdapat suatu fenomena baru yang tengah dihadapi oleh media-media di Indonesia, yakni jurnalisme berbasis data. Penulis pun ingin mendalami bagaimana dinamika jurnalis berbasis data pada media-media di Indonesia. Para jurnalis data kini harus dapat bekerja sama dengan rekan kerja baru dari disiplin keilmuan yang berbeda. (Coddington, 2014). Lewat riset yang meneliti lebih dalam terkait pengalaman hidup jurnalis inilah, diharapkan dapat membantu para calon jurnalis serta masyarakat umum untuk memahami interaksi antara pengalaman personal jurnalis dan konteks sosial tempat sang jurnalis berada (Wahl-Jorgensen, 2019). Lebih lanjut, peneliti juga akan mencari tahu pemaknaan identitas para jurnalis data di Indonesia. Penulis ingin menjawab pertanyaan terdapat redefinisi jurnalis di dalam diri para jurnalis data tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena, latar belakang, dan fakta-fakta yang penulis temukan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana jurnalis berbasis data di Indonesia memaknai pengalaman dan identitas dirinya sebagai jurnalis di ruang redaksi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penulis menetapkan dua tujuan penelitian ini, yakni:

1. Mengetahui dinamika pengalaman jurnalis di Indonesia ketika mengaplikasikan jurnalisme berbasis data di ruang redaksi.

2. Mengetahui pemaknaan jurnalis di Indonesia terhadap profesinya ketika mengaplikasikan jurnalisme berbasis data di ruang redaksi.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penulis menetapkan dua tujuan penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana dinamika pengalaman jurnalis di Indonesia ketika mengaplikasikan jurnalisme berbasis data di ruang redaksi?
3. Bagaimana pemaknaan jurnalis di Indonesia terhadap profesinya ketika mengaplikasikan jurnalisme berbasis data di ruang redaksi?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian mengenai jurnalisme berbasis data di Indonesia, terutama mengenai proses kerja hingga pemaknaan peliputan para jurnalis. Penelitian ini turut diharapkan dapat mengisi kekosongan dalam penelitian yang telah ada sehingga dapat menjadi pedoman dasar bagi penelitian selanjutnya mengenai jurnalisme data dan pengalaman para jurnalis di dalam maupun luar redaksi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Lewat penelitian ini, diharapkan dapat membantu jurnalis, media, hingga para calon jurnalis untuk memahami tantangan, proses, serta cara beradaptasi dengan dunia jurnalisme data yang mengutamakan digitalisasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai hal-hal yang perlu ditingkatkan oleh pihak sekolah, universitas, organisasi, serta media terkait pelatihan para jurnalis berbasis data di Indonesia. Lebih lanjut, dengan dapat memetakan kesulitan yang dihadapi oleh para jurnalis, pihak pemerintah, swasta, hingga lembaga-lembaga data dapat memahami pentingnya data yang terbuka dan bebas diakses oleh para jurnalis.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menginformasikan kepada masyarakat luas terkait tantangan yang dihadapi oleh para jurnalis berbasis data. Dengan begitu, diharapkan masyarakat juga semakin memahami pentingnya data dalam kehidupan sehari-hari sehingga turut menjadi pengawas data terbuka yang dilampirkan oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah dan swasta. Dengan begitu, masyarakat juga dapat berpartisipasi dalam laporan berbasis data dengan melaporkan ketidaknormalan yang ditemukan kepada jurnalis maupun media.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Proses wawancara penelitian ini dilakukan menjelang masa Lebaran 2023. Selain itu, salah satu narasumber penulis tengah mengikuti pelatihan di Bangkok dan satu narasumber lainnya meliput di Thailand mengenai pemilihan umum di negara tersebut. Karena itu, terdapat wawancara dengan kedua narasumber tersebut yang harus dilakukan secara daring. Hal ini membuat wawancara mendalam menjadi kurang maksimal akibat penulis tidak dapat melihat komunikasi non-verbal seperti ekspresi dan olah tubuh terutama dengan sinyal yang terbatas.

Di sisi lain, ketiga jurnalis data yang terlibat di penelitian ini merupakan jurnalis data di redaksi jurnalisme data media yang cukup matang. Karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat merefleksikan pengalaman para jurnalis data di redaksi jurnalisme data yang terbilang baru.